

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku bangsa dan tradisinya di Indonesia, selain merupakan kekayaan yang perlu dibanggakan, juga menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang khas. Hal ini dikarenakan nilai-nilai tersebut memperkuat jati diri dari suku bangsa yang membedakan dengan suku bangsa lain.

Setiap bangsa atau suku bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Menurut Edward Burnett Tylor (1920 hal:410), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.. Cara berfikir dan merasa merupakan kebudayaan batiniah sedangkan manifestasinya dalam bentuk cara berlaku dan cara berbuat. Diantara kebudayaan batiniah manusia berupa kepercayaan terhadap roh, kekuatan ghaib dan lain sebagainya.

Kepercayaan masyarakat Jawa ada kepercayaan tentang roh dan kekuatan ghaib yang telah dimulai sejak zaman prasejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang jawa telah beranggapan bahwa semua benda di sekelilingnya itu bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan ghaib. Berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa tersebut maka mereka melakukan bermacam-macam upacara keagamaan yang disertai dengan sesajen atau memberikan korban kepada roh-roh, dewa-dewa mahluk halus atau makam-makam yang dianggap keramat.

Seperti halnya masyarakat Jawa, masyarakat Sunda pun mempunyai bermacam-macam upacara keagamaan dan percaya akan adanya roh leluhur atau nenek moyang yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib. Salah satu upacara keagamaan itu adalah tradisi ziarah.

Ziarah merupakan kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau mulia. Tradisi ziarah kubur yang dimaksudkan adalah sebagai gerakan perseorangan atau kelompok yang mengunjungi tempat-tempat suci. Tempat itu dianggap suci atau keramat, karena pernah terjadi sesuatu yang dianggap memiliki keistimewaan atau tersimpan benda-benda keramat. Hal-hal tersebut berkaitan dengan suatu kejadian yang historis atau kejadian yang legendaris. Tradisi ziarah kubur banyak dilakukan oleh banyak masyarakat seperti yang terjadi di Kampung Mahmud Bandung. Kampung Mahmud ini termasuk kedalam wilayah Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, tepatnya berada di RW 04, dengan hanya dua RT didalamnya yakni RT 01 dan RT 02.

Berdasarkan cerita masyarakat Kampung Mahmud bahwa pendiri Kampung Mahmud adalah Eyang Abdul Manaf. Konon dia masih keturunan wali Cirebon Syarif Hidayatullah. Menurut masyarakat setempat, pendirian Kampung Mamud diperkirakan berlangsung sekitar abad 15 Masehi. Mengenai nama Kampung Mahmud diambil dari sebuah tempat yang bernama Gubah Mahmud dekat Masjidil Haram, tempat ini adalah tempat di mana Eyang Abdul Manaf berdoa sebelum mendirikan Kampung Mahmud untuk beberapa waktu di Masjidil Haram Mekkah. Dalam doanya beliau memohon petunjuk agar dapat kembali ke tempat yang tidak tersentuh oleh penjajah, kemudian petunjuk yang diyakininya sebagai ilham mengisyaratkan bahwa beliau akan tinggal di tempat yang berawa. Sesampainya di tanah air, sesuai dengan petunjuk yang didapatkannya di Gubah Mahmud, beliau segera mencari rawa dan pencariannya berakhir saat ditemukannya lahan rawa yang terdapat di pinggiran sungai Citarum, bersamaan dengan itu pula Eyang Mahmud menaburkan tanah yang dibawanya dari Mekkah. Lambat-laun lahan yang semula rawa telah menjadi lahan yang layak untuk sebuah perkampungan, dan kampung tersebut diberi nama Kampung Mahmud, nama yang sama dengan Gubah tempat Eyang Abdul Manaf berdoa ketika berada di Mekkah.

Masyarakat Kampung Mahmud dalam kehidupannya diisii oleh dua hal. Pertama, keyakinan mereka yang kuat terhadap Agama Islam. Kedua, kepercayaan mereka yang tidak kalah kuatnya terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur mereka yang dinamakan *karuhun*. Masyarakat Kampung Mahmud memiliki kebiasaan menziarahi tiga makam (Eyang H. Abdul Manaf, Eyang Dalem Abdullah Gedug, dan Eyang Agung Zaenal Arif) yang dianggap keramat terutama makam Eyang H. Abdul Manaf. Mereka datang untuk mendoakan nenek moyangnya sendiri. Selain itu, adakalanya kedatangan mereka juga disertai satu keinginan yang sifatnya sangat pribadi atau tentang sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan para peziarah itu sendiri, seperti, jodoh, rezeki, kedudukan dan lain sebagainya. Kebiasaan menziarahi makam keramat, ternyata bukan milik penduduk Kampung Mahmud saja, melainkan juga dilakukan oleh orang-orang dari luar Kampung Mahmud. Ada juga yang datang dari kampung jauh, seperti Tasikmalaya, Ciamis, Jakarta, Cirebon dan dari kota-kota lainnya. Mereka datang untuk mendoakan leluhur yang dikeramatkan, namun tidak sedikit pula dari mereka yang datang dengan tujuan tertentu. Hampir setiap hari Jum'at ada tamu yang datang menziarahi makam keramat. Pada malam Jum'at jumlah peziarah lebih banyak dari pada malam-malam lainnya, terlebih lagi pada malam Jum'at Kliwon dan tanggal 12 Maulud. Pada malam-malam tersebut jumlah peziarahnya akan melimpah ruah, sampai-sampai rumah penduduk pun kerap digunakan tempat menginap para peziarah yang datang dari tempat jauh dan bermaksud berziarah untuk beberapa hari.

Sampai sekarang masyarakat Kampung Mahmud masih kuat memegang teguh adat dan tradisi, namun bukan berarti mereka masyarakat yang statis. Dahulu masyarakatnya cenderung menjaga tradisi, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, Kampung Mahmud sudah mengalami perubahan-perubahan. Mereka mulai menerima pengaruh dari luar yang sekiranya tidak merubah kehidupan adat istiadatnya misalnya, perubahan yang terjadi dalam kebiasaan berziarah. Perubahan yang terjadi dalam tradisi ziarah kubur antara lain perubahan dalam pelaksanaan ziarah

itu sendiri seperti, yang dulunya dalam ziarah itu menggunakan sesaji sajian, seiring dengan perkembangan zaman hal semacam itu sudah jarang digunakan karena peziarah yang datang mulai berpikir rasional. Kemudian para peziarah pun banyak yang datang dari berbagai kota tidak hanya dari lingkungan sekitar Kampung Mahmud saja. Dalam segi fisik bangunan sekitar pemakamannya juga sekarang sudah berubah. Bangunan pemakaman yang dahulunya hanya gundukan tanah sekarang makam-makam itu ditembok bahkan ada sebagian yang dikeramik. Tidak hanya itu tempat pemakamannya pun dibangun menjadi lebih bagus lagi. Kampung Mahmud yang dulunya hanya dianggap sebagai tempat keramat dan diperuntukan untuk berziarah, lambat-laun mulai dimanfaatkan pula untuk tempat wisata dan kegiatan ekonomi lainnya. Bahkan pada hari-hari tertentu, seperti malam Jum'at Kliwon dan bulan Maulid tiba, sepanjang jalan arah menuju makam Eyang Mahmud menjadi layaknya pasar kaget. Penjual kaset VCD, baju anak, penjual kopiah dan sebagainya begitu memadati jalan tersebut.

Kampung Mahmud, sebagai sebuah tempat tinggal komunitas orang Mahmud dengan tradisi kebudayaannya, Melakukan Ziarah Kubur Dalam melakukan sesuatu, tentu manusia selalu bersandarkan pada manfaat yang ia peroleh dari apa yang ia kerjakan. Memahami ziarah sebagai suatu fenomena sosial keagamaan, maka penulis dalam hal ini berusaha mengungkap tentang motivasi berziarah di makam kampung Mahmud. Ketika mengupas soal motivasi pun, kita menemukan sebuah perspektif yang menarik tentang hal ini. Motivasi adalah sesuatu yang membuat kita bersemangat luar biasa untuk melakukan sesuatu secara sadar dan tanpa paksaan. Di dalam psikologi mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang mengarahkan perilaku manusia, dan melihatnya sebagai bersifat mekanistik atau kognitif.

setiap orang yang pergi untuk menziarahi kuburan sudah pasti memiliki motif-motif yang tentunya memiliki nilai manfaat. bahwa beragam motivasi para penziarah dalam melakukan ziarah kubur. Antara lain: mencari keberkahan, berharap hajatnya segera dikabulkan oleh

Tuhan, mendo'akan ahli kubur, berdo'a untuk mencari kebarokahan bagi diri sendiri, istri dan keluarga, mengingat kematian dengan mendatangi kuburan, mencari ketenangan, dan juga motivasi permasalahan atau problem peziarah, dalam artian peziarah memiliki kesulitan dalam hidup kemudian berziarah ke makam tersebut.

Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi dengan mengambil sebuah judul *"Tradisi ziarah kubur kampung adat Mahmud Dalam Membentuk Motivasi sosial"*. Dari judul skripsi tersebut, maka yang akan diteliti adalah mengenai motivasi dan tujuan yang dimiliki oleh peziarah di makam kampung Mahmud di Desa Mekarrahayu Kabupaten Bandung.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perubahan Tradisi Ziarah Kubur di Kampung Mahmud. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dan tradisi ziarah kubur di Kampung Mahmud ?
2. Bagaimana mengetahui motivasi sosial yang dirasakan oleh peziarah sebelum melakukan ziarah?
3. Bagaimana mengetahui motivasi sosial yang dirasakan oleh penziarah setelah melakukan ziarah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap tradisi ziarah kubur di Kampung Mahmud Bandung ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang adanya tradisi ziarah kubur.
2. Untuk mengetahui motivasi sosial yang dirasakan masyarakat Kampung Mahmud sebelum melakukan tradisi ziarah kubur.
3. Untuk mengetahui motivasi sosial yang dirasakan masyarakat kampung Mahmud setelah melakukan tradisi ziarah kubur.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menambahkan kekayaan khazanah Ilmu Pengetahuan, terutama mengenai tradisi ziarah kubur.
2. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.
3. Sebagai media informasi bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi di Kampung Mahmud.

D. Struktur organisasi skripsi

Untuk memperoleh gambaran mengenai pokok persoalan dalam penulisan skripsi ini maka penulis menguraikan sistematikanya. Setelah data terkumpul maka dapat diolah, disusun menjadi bab dan sub bab. Dalam skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub bab. Untuk lebih jelas penulis paparkan sistematikanya.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diungkapkan gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab kedua, Gambaran Umum Kampung Mahmud, Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Bandung. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang sejarah Kampung Mahmud, kondisi ekonomi pendidikan, kehidupan sosial budaya, dan kehidupan keagamaannya. Hal ini penting karena gambaran tentang daerah Kampung Mahmud mempunyai kaitan yang sangat erat dengan penelitian dan merupakan rangkaian awal untuk menulis penelitian budaya dan tradisi ziarah kubur.

Bab ketiga, dalam bab ini penulis menguraikan tentang asal usul diadakannya relasi tradisi ziarah kubur di Kampung Mahmud bagi motivasi sosial dan psikologi sosial yang masih mempertahankan dan bagaimana budaya dan tradisi ziarah kubur tersebut dilaksanakan.

Bab keempat, bab ini merupakan inti dari penelitian yang didalamnya menguraikan tentang gerak perubahan relasi tradisi ziarah kubur yang meliputi, jenis perubahan dan penyebab perubahan serta pengaruh perubahan bagi masyarakat Kampung Mahmud itu sendiri.

Bab kelima, penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dalam skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.